

Seri Buku Mini — Bacaan Untuk Rakyat

Pokok-Pokok **FIQH PUASA**



**Buku Ini Dipersembahkan Untuk Masyarakat
Diperkenankan Untuk Digandakan Tanpa Ijin Penulis**

EDI PURWANTO

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berbagai macam nikmat-Nya, sehingga penulisan buku ini, yang merupakan salah satu dari Seri Buku Mini, dapat selesai. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut Beliau hingga akhir jaman.

Bahwa kata atau kalimat dalam Al Quran yang pertama kali diturunkan adalah Iqra (bacalah). Pesan hikmah yang ada adalah ILMU dulu sebelum AMAL. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk menulis Seri Buku Mini – Bacaan Untuk Rakyat. Semoga ikhtiar ini menjadi bagian dari ilmu yang bermanfaat, yang mendatangkan keridhan Allah SWT.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penulisan Seri Buku Mini – Bacaan Untuk Rakyat. Semoga menjadi amal kebaikan yang dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang lebih baik.

Penulis sadar, Buku Mini ini masih jauh dari sempurna. Namun penulis berharap semoga bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan penulis sendiri. Sekian, terima kasih.

Wassalamualaikum wr wb.

Penulis,
Edi Purwanto

DAFTAR ISI

A. Mukaddimah	4
B. Definisi Puasa	4
C. Jenis, Syarat Wajib, dan Syarat Syahnya Puasa	5
D. Rukun-Rukun Puasa	5
E. Hal-Hal yang Membatalkan Puasa	7
F. Hukum Puasa Ramadhan	9
G. Keutamaan Puasa	10
H. Keutamaan Bulan Ramadhan dan Beramal pada Bulan Ramadhan.....	13
I. Penetapan Awal Bulan	16
J. Mengqadha Puasa Ramadhan	17
K. Pihak yang Wajib dan Tidak Wajib Berpuasa	17
L. Sunnah-Sunnah Berpuasa	21
M. Hal-Hal yang Boleh Dilakukan ketika Berpuasa	26
N. Waktu Puasa yang Tidak Diperbolehkan	29
O. Puasa Sunnah	30
P. Hikmah Puasa	35
Q. I'tikaf	37
R. Penjelasan Terkait Takhrijul Hadits Dalam Buku Ini	39
S. Daftar Pustaka	39

POKOK-POKOK FIQH PUASA

A. Mukaddimah

Saudaraku, para pencari ridha Allah SWT

Allah SWT berfirman yang artinya, “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”(QS. Ali Imran (3): 133).

Saudaraku, para pencari ridha Allah SWT

Rasulullah SAW berpesan dalam haditsnya, “Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan penuh berkah, Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa padanya, di dalamnya dibukakan pintu-pintu langit, ditutup pintu-pintu neraka, dibelenggu pemimpin setan, dan di dalamnya Allah memiliki satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, siapa yang diharamkan dari kebbaikannya, maka sungguh dia telah benar-benar diharamkan kebaikan” (Hadits shahih riwayat An Nasai).

Saudaraku, para pencari ridha Allah SWT

Rasulullah SAW berpesan, barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala, dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.”(HR. Mutafaqun alaih).

Rasulullah bersabda, sesungguhnya Jibrail (as) telah membisikkan (doa) kepadaku, katanya: Celakalah orang yang mendapati bulan Ramadhan tetapi dosanya tidak juga diampuni. Lalu aku pun mengaminkan doa tersebut. Ketika aku naik ke anak tangga kedua, dia berkata lagi: Celakalah orang yang (apabila) disebut namamu di sisinya tetapi dia tidak menyambutnya dengan salawat ke atasmu. Lalu aku pun mengaminkannya. Dan ketika aku naik ke anak tangga yang ketiga, dia berkata lagi: Celakalah orang yang mendapati ibu bapanya yang sudah tua atau salah seorang daripadanya, namun mereka tidak memasukkan dia ke dalam syurga. Lalu aku pun mengaminkannya. (Hadits Shahih riwayat Ibnu Huzaimah).

B. Definisi Puasa

Puasa (الصَّيَامُ) berasal dari kata صَوَّمَ وَصِيَامًا yang berarti menahan, mengekang (dari makan, minum, dsb) (Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia).

Adapun puasa menurut istilah agama Islam adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa, mulai dari fajar hingga matahari terbenam, dan disertai dengan niat (Wahbah Zuhaili, Fiqh Islam).

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْضِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ.

Makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. (QS. Al Baqarah (2) : 187).

C. Jenis, Syarat Wajib, dan Syarat Syahnya Puasa

1. Jenis-Jenis Puasa

Puasa ditinjau dari sisi hukumnya dibedakan menjadi :

a. Puasa Wajib

Yaitu puasa yang wajib dikerjakan, meliputi puasa Ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nazar.

b. Puasa Sunnah

Yaitu puasa yang dianjurkan untuk dikerjakan. Contohnya puasa Senin Kamis, Puasa Asyura, dll.

c. Puasa Haram

Yaitu puasa yang haram atau tidak boleh dikerjakan. Contohnya puasa di hari raya Idhul Fitri atau Idhul Adha.

2. Syarat Wajib Puasa

Syarat wajib puasa adalah berakal, baligh, dan kuat berpuasa.

3. Syarat Syahnya Puasa

Puasa dinyatakan sah jika pelakunya Muslim, Mumayiz (dapat membedakan yang baik dan tidak baik), Suci dari haid (kotoran) dan nifas (darah setelah melahirkan), dan dilakukan di waktu yang tidak dilarang berpuasa. (Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam)

D. Rukun-Rukun Puasa

Puasa terdiri dari dua rukun. Dari dua rukun inilah hakikat puasa terwujud. Dua rukun tersebut adalah sebagai berikut (Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah).

1. Menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam (QS. Al-Baqarah (2) : 187).

Yang dimaksud dengan benang putih dan benang hitam adalah terangnya siang dan gelapnya malam, hal itu sesuai hadits : Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya maksudnya adalah gelapnya malam dan terangnya siang.” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa’I, Tirmidzi).

2. Niat Ikhlas.

a. Seorang hamba disuruh untuk menyembah Allah dengan ikhlas

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Dan tidaklah mereka disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas (memurnikan ketaatan kepada-Nya) dalam (menjalankan) agama dengan lurus”. (QS. Al-Bayyinah (98) : 5).

b. Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ.

"Sesungguhnya setiap amal tergantung dengan niatnya, dan sesungguhnya tiap orang berhak mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

c. Niat puasa Ramadhan dilakukan setiap malam sebelum fajar

مَنْ لَمْ يُجْمَعْ الصَّيَامُ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

"Barang siapa yang tidak niat puasa sebelum fajar, puasanya tidak sah." (HR. Abu Dawud, Nasai, Ibnu Majah, Malik, Ad Darimi, Tirmidzi).

Dalam mazhab Syafii, niat harus dilakukan setiap malam Ramadhan. Sayyid Sabiq dalam Fiqh Sunnah mengatakan, niat dilakukan setiap malam pada bagian manapun dari waktu malam. Dalam mazhab Hanafi, niat dapat dilakukan di awal Ramadhan untuk satu bulan.

d. Niat puasa sunnah, dapat dilakukan pada waktu siang, selagi ia belum makan atau minum (sejak fajar).

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ «هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ». فَقُلْنَا لَا. قَالَ «فَإِنِّي إِذَا صَائِمٌ». ثُمَّ أَنَا يَوْمًا آخَرَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهْدِيَ لَنَا حَيْثُ. فَقَالَ «أَرَيْنِيهِ فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا». فَأَكَلَ.

“Dari ‘Aisyah Ummul mu’minin ra, ia berkata: “Pada suatu hari, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemuiku dan bertanya, "Apakah kamu mempunyai makanan?" Kami menjawab, "Tidak ada." Beliau berkata, "Kalau begitu, saya akan berpuasa." Kemudian beliau datang lagi pada hari yang lain dan kami berkata, "Wahai Rasulullah, kita telah diberi hadiah berupa Hais (makanan yang terbuat dari kurma, samin dan keju)." Maka beliau pun berkata, "Bawalah kemari, sesungguhnya dari tadi pagi tadi aku berpuasa." (HR. Muslim).

Imam Hanafi mensyaratkan agar niat puasa sunnah tersebut dilakukan sebelum matahari tergelincir. Begitu juga Imam Syafi'i.

E. Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

1. Makan dan minum secara sengaja

1. Dalilnya :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْضِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ.

Makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. (QS. Al Baqarah (2) : 187).

2. Namun apabila makan atau minumannya tidak sengaja, maka puasanya tidak batal,

مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلَيْتَمَ صَوْمُهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ.

"Barang siapa yang lupa dirinya sedang berpuasa, lalu ia makan atau minum, hendaklah ia menyempurnakan puasanya karena sesungguhnya Allahlah yang memberi makan dan minum kepadanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Imam At Tirmidzi berkata, "Mayoritas ulama berpendapat jika makan atau minum karena tidak sengaja, maka puasanya tidak batal, ia tidak wajib mengqadha, dan tidak wajib membayar kafarat. Di antara mereka adalah Sufyan Tsauri, Syafili, Ahmad, dan Ishaq."

2. Muntah secara sengaja

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ وَمَنْ اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَلَيْتَمُ.

"Barang siapa yang muntah dengan tidak sengaja, ia tidak wajib mengganti puasa, dan barang siapa yang muntah dengan sengaja, hendaklah ia mengganti puasanya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban (Shahih Ibnu Hibban), Duruquthni, dan Hakim. Hakim menilainya shahih, demikian juga Ibnu Hibban).

3. Haid dan nifas

عَنْ عَائِشَةَ كُنَّا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ.

Dari Aisyah r.a., ia berkata, "Kami (wanita yang berhalangan) disuruh oleh Rasulullah SAW mengqadha puasa, dan tidak disuruhnya untuk mengqadha sholat. (HR. Bukhari).

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَتْ النَّفْسَاءُ تَقْعُدُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ نِفَاسِهَا أَرْبَعِينَ.

Ummu Salamah Radliyallaahu 'anhu berkata: Wanita-wanita yang sedang nifas pada masa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam meninggalkan shalat selama 40 hari semenjak darah nifasnya keluar. (Riwayat Imam Lima kecuali Nasa'i dan lafadznya dari Abu Dawud). (Catatan : derajat hadits ini diperselisihkan keshahiannya).

4. Bersetubuh

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ.

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu. (QS. AL Baqarah (2) : 187).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَالَ هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ ” وَمَا أَهْلَكَ “ . قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ. قَالَ ” هَلْ تَجِدُ مَا تُغْتِقُ رَقَبَةً “ . قَالَ لَا. قَالَ ” فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ “ . قَالَ لَا. قَالَ ” فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا “ . قَالَ لَا – قَالَ – ثُمَّ جَلَسَ فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ. فَقَالَ ” تَصَدَّقْ بِهَذَا. قَالَ أَفْقَرُ مِنَّا فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلٌ بَيْتٍ أَخَوُجُ إِلَيْهِ مِنَّا. فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْبَابُهُ ثُمَّ قَالَ ” اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ “ .

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata; “Seorang lelaki datang menemui Nabi Saw. dan berkata; Celaka saya, wahai Rasulullah. Beliau bertanya; Apa yang membuat engkau celaka? Lelaki itu menjawab; Saya telah bersetubuh dengan istri saya di siang hari bulan Ramadhan. Beliau bertanya; Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk memerdekakan seorang budak? Ia menjawab: Tidak punya. Beliau bertanya: Mampukah engkau berpuasa selama dua bulan berturut-turut? Ia menjawab: Tidak mampu. Beliau bertanya lagi: Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk memberi makan enam puluh orang miskin? Ia menjawab: Tidak punya. Kemudian ia duduk menunggu sebentar. Lalu Rasulullah saw. memberikan sekeranjang kurma kepadanya sambil bersabda: Sedekahkanlah ini. Lelaki tadi bertanya: Tentunya aku harus menyedekahkannya kepada orang yang paling miskin di antara kita, sedangkan di daerah ini, tidak ada keluarga yang paling memerlukannya selain dari kami. Maka Rasulullah saw. pun tertawa sampai kelihatan salah satu bagian giginya. Kemudian beliau bersabda: Pulanglah dan berikan makan keluargamu”. (HR. Shahih Muslim).

5. Mengeluarkan mani

Menurut Sayyid Sabiq, mengeluarkan mani karena mencium pasangannya, mendekapnya, dengan bantuan tangan atau lainnya termasuk perbuatan yang membatalkan puasa dan mewajibkan pelaku untuk mengganti puasanya. Namun, jika keluarnya mani karena mimpi pada siang hari, tidak ada

kewajiban untuk mengganti puasa akibat hal tersebut. Begitu juga akibat keluarnya mazi, baik sedikit maupun banyak.

6. Gila

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ

"Pena (catatan amal) (hukum) diangkat dari tiga orang: (a) orang yang sedang tidur hingga ia bangun, (b) orang gila sampai ia sembuh, (c) kanak-kanak sampai ia dewasa". (HR. Abu Dawud dan Nasa'i. Dishahihkan oleh Al Albani).

F. Hukum Puasa Ramadhan

Hukum puasa di bulan Ramadhan (Puasa Ramadhan) adalah wajib. Hal itu berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dari Ijma (Yusuf Qardhawi, Fiqh Puasa).

1. Dalil yang berlandaskan Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ.

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian untuk berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. [QS. Al-Baqarah (2) : 183-184]

2. Dalil yang berlandaskan As-Sunnah.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam dibangun di atas lima (perkara, pondasi): Syahadat Lâ Ilâha Illallâh wa Anna Muhammadan ‘Abduhu wa Rasûluhu, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji ke Rumah Allah, dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Al-Bukhâry, Muslim, dan Nasai).

الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

“Islam adalah bahwa engkau bersaksi bahwa tiada yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, engkau menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa

Ramadhan, serta berhaji ke rumah (Allah) bila engkau sanggup menempuh jalan untuk itu.”(HR. Muslim).

3. Dalil yang berlandaskan Ijma

Umat Islam telah sepakat bahwa puasa Ramadhan adalah wajib dan salah satu dari lima rukun Islam (Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah dan Wahbah Zuhaili, Fiqh Islam). Oleh karena itu, orang yang mengingkarinya adalah kafir dan keluar dari agama Islam. Adapun perintah ibadah puasa Ramadhan mulai diwajibkan pemberlakuannya pada hari Senin, tanggal dua Sya'ban tahun kedua Hijriah.

G. Keutamaan Puasa

1. Puasa adalah milik Allah, Allah yang akan memberikan pahalanya

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرَ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ
أَجْلِي

“Setiap amalan Anak Adam, kebbaikannya dilipatgandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, ‘Kecuali puasa. Sesungguhnya, (amalan) itu adalah (khusus) bagi-Ku dan Aku yang akan memberikan pahalanya karena (orang yang berpuasa) meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku.’ (HR. Bukhari dan Muslim, Lafadz milik Imam Muslim).

2. Bagi orang yang berpuasa, ada dua kebahagiaan

وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ.

Bagi orang yang berpuasa, ada dua kegembiraan: kegembiraan ketika dia berbuka puasa dan kegembiraan ketika dia berjumpa dengan Rabb-nya. (HR. Bukhari dan Muslim, Lafadz milik Imam Muslim).

3. Bau tidak sedap dari mulut orang yang berpuasa adalah lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak misik

وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

Sesungguhnya, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau kasturi.” (HR. Bukhari dan Muslim, Lafadz milik Imam Muslim).

4. Puasa adalah tameng, jika dicaci, hendaknya berkata : “Saya sedang puasa”

وَالصَّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَسْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ
أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيُكَلِّمْ إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ

“... dan puasa adalah tameng. Bila salah seorang dari kalian berada pada hari puasa, janganlah ia berbuat sia-sia dan janganlah ia banyak mendebat. Kalau orang lain mencercanya atau memusuhinya, hendaknya ia berkata, ‘Saya sedang berpuasa.’.” (HR Muslim, Nasai dan Ahmad).

5. Puasa dan Al Quran akan memberi syafa’at pada hari kiamat

الصَّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصَّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ
الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ. وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ
فَشَفِّعْنِي فِيهِ. قَالَ فَيُشَفَّعَانِ.

“Puasa dan Al-Qur`an akan memberi syafa’at untuk seorang hamba pada hari kiamat. Puasa berkata, ‘Wahai Rabb-ku, saya telah melarangnya terhadap makanan dan syahwat pada siang hari, maka izinkanlah saya untuk memberi syafa’at baginya.’ Al-Qur`an berkata, ‘Saya telah menghalanginya dari tidur malam, maka izinkanlah saya untuk memberi syafa’at baginya.’ (Beliau) bersabda, ‘Maka, keduanya mendapat izin untuk mensyafa’ati (hamba) tersebut.’.” (HR. Ahmad, Al-Hâkim, dan selainnya. Menurut Al-Albany dalam Tamâmul Minnah hadits ini sanadnya hasan).

6. Pahala Puasa tidak ada tandingannya

يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمُرْنِي بِعَمَلٍ أَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ . قَالَ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ
لَهُ.

“(Abu Umamah r.a) berkata : Wahai Rasulullah, perintahkan saya untuk mengerjakan suatu amalan, yang dengannya, saya dimasukkan ke dalam surga. Beliau bersabda, ‘Berpuasalah, karena (puasa) itu tak ada bandingannya.’.” (HR. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Nasai, Ibnu Hibban, dan Hakim. Hakim menyatakan hadits ini sanadnya shahih. Dzahabi menyetujui penilaian Hakim).

7. Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka (sejauh perjalanan) selama tujuh puluh tahun

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

“Tidak seorang hamba pun yang berpuasa sehari di jalan Allah, kecuali, karena (amalannya pada) hari itu, Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka (sejauh perjalanan) selama tujuh puluh tahun.”(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa’i, Ahmad).

8. Orang yang berpuasa dipanggil dari Pintu Sorga Ar-Rayyan

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مَعَهُمْ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَدْخُلُونَ مِنْهُ فَإِذَا دَخَلَ آخِرُهُمْ أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

“Sesungguhnya, di surga, ada pintu yang dinamakan Ar-Rayyân. Orang-orang yang berpuasa akan masuk melaluinya pada hari kiamat. Tidak ada seorang pun yang melewatinya, kecuali mereka. Dikatakan, ‘Di mana orang-orang yang berpuasa?’ Lalu mereka memasukinya. Jika (orang) terakhir dari mereka telah masuk, (pintu) itupun dikunci sehingga tidak ada seorang pun yang melaluinya.” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibnu Majah, Baihaqi).

H. Keutamaan Bulan Ramadhan dan Beramal pada Bulan Ramadhan

1. Bulan dilipatgandakannya pahala

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُصَاعَفُ ، الْحَسَنَةُ عَشْرَةُ أَمْثَالِهَا ، إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ ، إِلَى مَا شَاءَ اللَّهُ ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي ، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ، يَدْعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي . وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ : فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ . وَلِخُلُوفِ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ الصَّوْمُ جُنَّةٌ

“Setiap perbuatan anak Adam dilipatgandakan balasannya sepuluh hingga 700 kali bahkan hingga apa yang dikehendaki Allah, kecuali puasa. Puasa itu bagi-Ku, Aku yang akan memberikan balasannya atas

sikapnya yang meninggalkan makan dan minum karena-Ku. Orang yang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan, kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya. Aroma mulut orang yang berpuasa lebih baik, di sisi Allah 'Azza wa Jalla, dibanding aroma misk. Puasa itu adalah perisai, puasa itu adalah perisai.” (HR. Muslim).

2. Di bulan Ramadhan, Allah SWT menurunkan Al Quran, petunjuk, keterangan dan pembeda antara yang haq dan batil.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).” (QS. Al Baqarah: 185).

Berkata Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsirnya : “Allah Ta’ala memuji bulan puasa dari sekian bulan, yaitu dengan memilihnya dari bulan-bulan lainnya untuk menurunkan Al Quran yang Agung di dalamnya.” (Ibnu Katsir, Tafsir Al Quran Al Azhiim).

3. Ramadhan bulan penuh berkah, di dalamnya, ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan.

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرٌ مُّبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ،
وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغْلَى فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ
شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ.

"Bulan yang penuh berkah telah datang kepada kalian. Allah telah mewajibkan puasa di bulan itu kepada kalian. Di dalamnya, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Di dalamnya, ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barang siapa yang tidak mendapat kebbaikannya, ia benar-benar tidak mendapat kebaikan." (HR. Nasai dalam Sunan Nasa'i, Baihaqi dalam Sunan Baihaqi, dan Ahmad dalam Musnad Ahmad, Al Albani menyatakan hadits ini Shahih lighairihi (Tamamul Minah)).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.” (QS. Ad Dukhan: 3).

4. Jika Ramadhan telah tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan syaithan-syaithan dibelenggu.

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحَتُّ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Jika Ramadhan telah tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan syaithan-syaithan dibelenggu.”(HR. Bukhari dan Muslim).

5. Puasa Ramadhan ke puasa Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa, selama dosa-dosa besar dijauihi.

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

“Shalat lima waktu, (dari) Jum’at ke Jum’at, dan (dari) Ramadhan ke Ramadhan, adalah penggugur dosa (seseorang pada masa) di antara waktu tersebut sepanjang ia menjauhi dosa besar.” (HR. Muslim dalam Shahih Muslim, dan Ahmad dalam Musnad Ahmad).

6. Barang siapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan ingin memperoleh pahala, maka dosa-dosanya yang telah berlalu diampuni.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena keimanan dan hal mengharap pahola, dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.”(HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa’I, Tirmidzi, Ibnu Majah).

7. Bulan Ramadhan bulan dikabulkannya doa-doa.

4. Ayat terkait doa, satu rangkaian dengan perintah puasa Ramadhan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al Baqarah (2) : 186).

5. Orang berpuasa, salah satu dari tiga doa yang dikabulkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ : دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ .

Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tiga doa yang dikabulkan: “Doanya seorang yang berpuasa, doanya seorang yang terzhalimi, doanya seorang yang musafir.” (HR. Al Baihaqy, dinyatakan shahih oleh Al Albani dalam Tamamul Minnah).

I. Penetapan Awal Bulan

1. Puasalah kalian karena melihat hilal, dan berbukalah karena melihat hilal.

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ، فَأَكْمِلُوا شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

"Puasalah kalian karena melihat hilal, dan berbukalah karena melihat hilal. Jika kalian terhalangi awan, sempurnakanlah bulan Sya'ban tiga puluh hari" (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

2. Tirmidzi berkata, "Mayoritas ulama berpandangan sesuai dengan hadits ini. Mereka berkata, 'Kesaksian satu orang yang adil mengenai puasa dapat diterima.' Ibnu Mubarak, Syafi'i dan Ahmad berpendapat demikian." Nawawi berkata, "Itulah pendapat yang paling kuat." Adapun bulan Syawal ditetapkan dengan sempurnanya bulan sampai tiga puluh hari. Kesaksian satu orang yang adil dalam penetapan bulan Syawal tidak diterima menurut mayoritas ahli fiqh. Mereka menyaratkan dua orang saksi yang adil dalam menetapkan bulan Syawal, kecuali Abu Tsaur. Ia tidak membedakan antara bulan Syawal dan bulan Ramadhan. Pendapat Abu Tsaur disepakati oleh Abu Bakar bin Mundzir, Ibnu Rusyd, Syaukani (Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah).

3. Masjid Al Marjan yang beralamat di Permata Depok Regency, Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat, dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan, selama ini mengikuti penetapan yang dilakukan oleh Pemerintah, dengan alasan :

- a. **Allah SWT memerintahkan kita untuk taat kepada Allah, Rasul dan Pemimpin**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri di antara kalangan kalian”. (QS. An Nisaa’ (4) : 59).

b. Penetapan awal dan akhir puasa ditetapkan oleh Pemimpin

تَرَانِي النَّاسُ الْهَلَالَ، فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنِّي
رَأَيْتُهُ فَصَامَهُ، وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ

“Orang-orang melihat hilal, maka aku kabarkan kepada Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bahwa aku melihatnya. Lalu beliau memerintahkan orang-orang untuk berpuasa” (HR. Abu Daud).

c. Puasa dan hari raya adalah ibadah jamaah

صَوْمُكُمْ يَوْمَ تَصُومُونَ ، وَفِطْرُكُمْ يَوْمَ تَفْطُرُونَ

“Kalian berpuasa ketika kalian semuanya berpuasa, dan kalian berbuka ketika kalian semua berbuka” (HR Ad Daruquthni. Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan gharib, menurut Nawawi, sanadnya hasan).

J. Mengqadha Puasa Ramadhan

1. Wajib Mengqadha Puasa Yang Ditinggalkannya

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ
فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

“Maka, barang siapa di antara kalian sakit atau berada dalam perjalanan (lalu berbuka), (dia wajib berpuasa) sebanyak hari yang ia tinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya, (jika mereka tidak berpuasa), membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin.” [QS. Al-Baqarah (2) : 184]

2. Jika ada kesempatan, hendaknya segera diqadha

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ.

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu” (QS. Ali Imran (3) : 133).

Ibnu Hazm berpendapat Wajib segera di qadha ketika ada kesempatan. Apabila sampai Ramadhan berikutnya belum mengqadha puasa yang ditinggalkannya, maka ia wajib melaksanakan puasa Ramadhan tersebut. Kemudian mengganti puasa Ramadhan sebelumnya. Dalam hal ini, ia tidak wajib membayar fidyah, baik keterlambatan qadha tersebut disebabkan ada suatu uzur maupun tidak ada suatu uzur. Itulah mazhab Hanafiyah dan Hasan Bashri.

Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq sependapat dengan pendapat Hanafiyah tersebut jika keterlambatan qadha disebabkan adanya suatu uzur. Namun, mereka tidak sependapat dengan Hanafiyah jika keterlambatan qadha

tersebut tanpa sebab uzur. Menurut mereka, orang tersebut wajib berpuasa bulan Ramadhan yang baru datang itu, kemudian melakukan qadha atas puasa Ramadhan sebelumnya dan membayar fidyah sejumlah puasa yang ditinggalkan yang setiap satu harinya adalah satu mud makanan (Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah).

K. Pihak yang Wajib dan Tidak Wajib Berpuasa

1. Pihak yang Wajib Berpuasa

Para ulama telah sepakat bahwa puasa wajib dikerjakan oleh orang Islam, berakal, balig, sehat, dan berada di kampung halaman (tidak sedang bepergian). Untuk perempuan ditambah lagi satu syarat, yaitu syarat suci dari haid dan nifas.

2. Pihak yang Tidak Wajib Berpuasa

a. Orang Kafir

Puasa adalah ibadah Islam sehingga ia tidak wajib atas selain orang Islam.

b. Orang Gila

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ
وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ

"Pena (catatan amal) (hukum) diangkat dari tiga orang: (a) orang yang sedang tidur hingga ia bangun, (b) orang gila sampai ia sembuh, (c) kanak-kanak sampai ia dewasa". (HR. Abu Dawud dan Nasa'i. Dinilai Shahih oleh Al Albani).

c. Anak Kecil

Anak kecil tidak wajib berpuasa, sebagaimana HR. Abu Dawud dan Nasa'i di atas. Akan tetapi walinya wajib memerintahkannya untuk berpuasa agar terbiasa melakukannya sejak kecil selama ia mampu.

Rubayyi' binti Mu'awwidz berkata, "Pada pagi hari Asyura, Rasulullah mengutus beberapa utusan perkampungan kaum Anshar untuk mengumumkan, 'Barang siapa yang pada pagi ini berpuasa, hendaklah ia menyempurnakan puasanya, dan barang siapa yang pada pagi ini berbuka, hendaklah ia berpuasa untuk waktu yang tersisa. Setelah itu, kami berpuasa dan memerintahkan anak-anak kecil kami untuk berpuasa. Kami pergi ke masjid dan membuatkan anak-anak itu mainan dari wol. Jika salah seorang di antara mereka menangis karena kelaparan, kami berikan mainan itu kepadanya sehingga (ia tidak jadi menangis) sampai waktu berbuka.'" (HR. Bukhari, dan Muslim).

d. Orang yang Diizinkan Berbuka dan Wajib Membayar Fidyah

Fidyah adalah mengeluarkan satu mud, atau 1/2 kg atau 3/4 liter beras, atau kurang lebih 7 Ons, yang diambilkan dari jenis makanan yang digunakan sebagai zakat untuk diberikan kepada fakir miskin sebanyak jumlah hari yang ditinggalkan puasanya.

- 1) Bagi orang-orang yang berat menjalankannya, seperti orang tua, perempuan lemah yang tidak mampu berpuasa, orang sakit yang sulit diharapkan kesembuhannya dan ia amat keberatan untuk melakukan puasa, begitu juga para pekerja berat.

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

“Wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya, (jika mereka tidak berpuasa), membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin.” [QS. Al-Baqarah (2) : 184]

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ayat ini tidak dinasakh. Ayat ini berlaku untuk orang tua dan perempuan lemah yang tidak mampu berpuasa. Karena itu, ia wajib memberikan makanan kepada satu orang miskin untuk setiap harinya." (HR. Bukhari, Abu Dawud, Baihaqi, Duruqutni, Hakim. Hakim menilainya shahih, dan disetujui oleh Dzahabi).

- 2) Perempuan hamil dan perempuan menyusui jika mengkhawatirkan kondisi dirinya atau anaknya, maka ia diperbolehkan untuk berbuka.

إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ الصَّوْمَ وَشَطْرَ الصَّلَاةِ وَعَنِ الْهَيْلِ وَالْمَرْضِعِ الصَّوْمَ.

“Sesungguhnya Allah telah membebaskan musafir dari puasa dan separuh shalat, dan (membebaskan) perempuan hamil serta perempuan menyusui dari puasa”. (HR. Abu Dawud, Nasai’I, Ahmad, Ibnu Majah, Tirmidzi. Menurut Hakim, hadits ini hasan).

Ibnu Abbas La. berkata, "Laki-laki dan perempuan tua yang berat menjalankan puasa diperbolehkan untuk berbuka. Namun, sebagai gantinya ia wajib memberikan makanan kepada satu orang miskin untuk setiap harinya. Perempuan hamil dan perempuan menyusui apabila mengkhawatirkan kondisi anaknya, maka ia boleh berbuka, lalu ia memberikan makanan kepada orang miskin." (HR. Abu Dawud, dan Baihaqi).

Menurut Ahmad dan Syafi’i, perempuan hamil dan perempuan menyusui jika hanya mengkhawatirkan anaknya, maka keduanya boleh berbuka dan wajib mengganti puasa serta membayar fidyah. Jika ia mengkhawatirkan dirinya saja atau dirinya dan anaknya, maka ia hanya wajib mengganti puasa. Menurut Hanafiyyah, Abu Ubaid, dan Abu Tsaur, perempuan hamil dan perempuan menyusui hanya wajib mengganti puasanya dan tidak wajib memberikan fidyah.

e. Orang yang Diizinkan Berbuka dan Wajib Mengqadha

1) Orang sakit yang kesembuhannya dapat diharapkan

Allah mewajibkan puasa kepada orang sehat yang tidak bepergian dan membolehkan orang yang sakit dan orang yang bepergian untuk tidak berpuasa. Sakit yang membolehkan seseorang untuk tidak berpuasa adalah sakit parah yang akan bertambah jika ia berpuasa atau dikhawatirkan terlambat sembuh.

2) Orang yang sedang dalam perjalanan boleh berbuka (musafir).

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Dan barangsiapa yang sakit atau berada dalam perjalanan (lalu berbuka), (dia wajib berpuasa) sebanyak hari yang ia tinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian. Hendaklah kalian mencukupkan bilangan (bulan) itu dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian supaya kalian bersyukur.” [QS. Al-Baqarah (2) : 183-185]

Abu Said al-Khudri r.a. berkata, "Kami berperang bersama Rasulullah pada bulan Ramadhan. Di antara kami ada yang berpuasa dan di antara kami ada yang berbuka. Orang yang berpuasa tidak mencela orang yang berbuka dan orang yang berbuka tidak mencela orang yang berpuasa. Kemudian mereka melihat bahwa orang yang kuat berpuasa lalu berpuasa adalah baik, dan orang yang lemah lalu tidak berpuasa adalah baik."

Para ulama telah berselisih mengenai manakah yang lebih utama di antara keduanya. Menurut Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i, puasa utama bagi orang yang kuat berpuasa dan berbuka lebih utama bagi orang yang tidak kuat berpuasa. Menurut Ahmad, berbuka lebih utama. Umar bin Abdil Aziz berkata, "Yang lebih utama di antara keduanya adalah yang paling ringan. Barang siapa yang ketika itu ringan berpuasa dan berat untuk menggantinya, puasa lebih utama baginya.

f. Orang yang Wajib Berbuka dan Wajib Mengqadha

عَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ فَقَالَتْ أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ قُلْتُ لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ وَلَكِنِّي أَسْأَلُ.

قَالَتْ كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ

Dari Mu'adzah, dia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah, maka aku berkata: Kenapa wanita haid mengqodlo puasa dan tidak mengqodlo sholat? Maka ia berkata: Apakah kamu Haruriyah? Aku berkata: Aku bukan Haruriyah, akan tetapi aku bertanya. Dia berkata: Kami pernah mengalami hal itu maka kami diperintahkan untuk mengqodlo puasa dan tidak mengqodlo sholat." (H.R. Muslim)

Para ahli fiqih telah sepakat bahwa perempuan yang sedang mengalami haid atau nifas tidak boleh berpuasa. Apabila ia tetap berpuasa, puasanya tidak sah dan batal. Hari-hari puasa yang ia tinggalkan selama haid atau nifas wajib ia ganti.

L. Sunnah-Sunnah Berpuasa

1. Makan Sahur

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَهً

"Sahurlah kalian karena di dalam sahur terkandung berkah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Abu Said al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, Sahur itu mengandung berkah, maka janganlah kamu meninggalkannya, walaupun salah seorang di antara kalian meneguk satu tegukan air karena Allah dan para malaikat-Nya mendoakan orang-orang yang sahur. (HR. Ahmad 3/12 dan 44).

2. Menyegerakan Berbuka Puasa

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

"Manusia selalu dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka." (HR. Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Baihaqi, Ahmad).

إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى الْمَاءِ فَإِنَّهُ طَهُورٌ.

"Apabila salah seorang di antara kalian berbuka puasa, hendaklah berbuka dengan kurma. Jika ia tidak menemukan kurma, hendaklah berbuka dengan air karena air adalah suci." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Darami, Tirmidzi, Hakim. Menurut Tirmidzi hadits ini Hasan Shahih. Hadits ini dinilai shahih oleh Al Hakim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan disetujui oleh Dzahabi).

"Jika makanan malam telah disediakan, makanlah makanan itu sebelum kamu melaksanakan shalat magrib dan janganlah tergesa-gesa dalam menyantapnya." (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

3. Berdoa ketika Berbuka dan Berpuasa

ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ
يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ السَّحَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Ada tiga orang yang doanya tidak ditolak: Pemimpin yang adil, orang yang berpuasa sampai dia berbuka, dan doa orang yang didzalimi, Allah angkat di atas awan pada hari kiamat.” (HR. At-Tirmidzi, Thabrani. Hadis ini dinilai hasan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar).

Berdasar hadits tersebut di atas, maka sebaiknya doa dilakukan selagi masih puasa atau sebelum buka. Adapun doanya, ada atsar yang dilakukan oleh shahabat Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash r.a :

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ، اَنْ تَغْفِرَ لِيْ

“Ya Allah, aku memohon rahmatmu yang meliputi segala sesuatu, yang dengannya engkau mengampuni aku”. (Atsar riwayat Ibnu Majah. Atsar ini dinilai hasan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Syarah al-Adzkar).

4. Menahan Diri dari hal yang bertentangan dengan puasa

اِنَّ الصَّيَّامَ لَيْسَ مِنَ الْاَكْلِ وَالشُّرْبِ فَقَطْ اِنَّمَا الصَّيَّامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ فَاِنْ
سَابَكَ اَحَدٌ اَوْ جَهِلَ عَلَيْكَ فَقُلْ اِنِّيْ صَائِمٌ

“Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya puasa itu bukan menahan dari makan dan minum saja, hanyalah puasa yang sebenarnya adalah menahan dari laghwu (ucapan sia-sia) dan rafats (ucapan kotor), maka bila seseorang mencacimu atau berbuat tindakan kebodohan kepadamu katakanlah: ‘Sesungguhnya aku sedang berpuasa’.” [Hadits Shahih, HR Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim].

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

"Barang siapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan mengamalkan ucapan dusta, Allah tidak akan menerima puasanya." (HR. Bukhari, Ibnu Majah, Abu Dawud, Ahmad dan Tirmidzi).

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Terkadang orang yang berpuasa tidak mendapat apa-apa dari puasanya selain lapar; dan terkadang orang yang shalat tidak mendapat apa-apa dari shalatnya selain begadang". (HR. Ibnu Majah, Darami, Ahmad, Hakim. Hakim menyatakan hadits ini shahih, dan disetujui oleh Dzahabi, namun Haitsami menilai sanad hadits ini dhaif).

5. Bersiwak (Membersihkan Gigi)

لَوْلَا أَنِ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسَّوَالِكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ

"Seandainya tidak memberatkan umatku niscaya akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu." (HR. Bukhari, dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya)

Menurut Syeikh Sayid Sabiq, orang yang berpuasa disunnahkan bersiwak, baik pada awal had maupun akhir hari.

Menurut Ibnu Abdil Barr rahimahullah, Para ahli fikih berbeda pendapat dalam perkara bersiwak, Malik dan Abu Hanifah memperbolehkannya dan juga kawan-kawan keduanya seperti; Ats Tsauri, Al Auza'i, Ibnu 'Ulayyah dan ini adalah pendapat Ibrahim An Nakha'I, Muhammad bin Sirin, dan 'urwah bin Az Zubair, termasuk Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas. Menurut Mazhab Syafiiyyah, boleh bersiwak pada awal hari, dan makruh bersiwak dari bada dhuhur sampai maghrib.

6. Banyak Bersedekah dan Tadarus Al-Qur'an

a. Rasulullah SAW adalah manusia yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ،

Rasulullah adalah manusia yang paling dermawan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan " (HR. Bukhari, Muslim, Nasai, dan Ahmad).

b. Rasulullah SAW tadarus Quran bersama Jibril setiap malam di bulan Ramadhan

....حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"..... di mana pada bulan itu Jibril sering bertemu dengan beliau, Jibril menemui beliau setiap malam Ramadhan untuk membacakan Al-Qur'an kepada beliau. Sungguh, Rasulullah adalah manusia yang paling murah hati dengan kebaikan-kebaikan. Kebaikan-kebaikan beliau itu lebih cepat dan lebih banyak daripada angin yang bertiup." (HR. Bukhari, Muslim, Nasai, dan Ahmad).

Atas hadits tersebut di atas, Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah menjelaskan bahwa, dari riwayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa disunahkan seorang muslim memperdengarkan bacaan Al-Quran kepada orang yang dapat memberinya manfaat. Karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membacanya di hadapan Jibril untuk mengambil manfaat. Dan karena Jibril datang dari sisi Allah Azza wa jalla dan dia adalah perantara antara Allah dan para rasul-Nya. (Majmu Fatawa Syaikh Ibn Baz).

c. Sunnah meminta dibacakan dan mendengarkan bacaan Al Quran

Dari Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu, dia berkata, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Bacalah Al-Quran di hadapanku," Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, Apakah aku membaca Al-Quran di hadapanmu, padahal dia diturunkan kepadamu?" Beliau berkata, "Aku senang mendengarnya dari orang lain." Lalu aku membaca surat An-Nisa di hadapannya, hingga ketika sampai pada ayat, "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhamad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (QS. An-Nisa (4) : 41) Beliau berkata, "Cukup sampai di sini." Lalu aku menoleh kepadanya, aku dapati kedua matanya bercucuran air mata." (HR. Bukhari, Muslim).

d. Ramadhan adalah bulan diturunkan Al Qur'an sebagai petunjuk dan pembeda

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." (QS. Al Baqarah (2) : 185).

Berkata Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsirnya : "Allah Ta'ala memuji bulan puasa dari sekian bulan, yaitu dengan memilihnya dari bulan-bulan lainnya untuk menurunkan Al Quran yang Agung di dalamnya."

e. Membaca Al Quran merupakan perniagaan yang tidak akan merugi

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلَاةَ وَاَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَ. لِيُوَفِّيَهُمْ اُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ اِنَّهٗ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. “Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fathir (35): 29-30). Ibnu Abbas r.a. berkata: “Allah telah menjamin bagi siapa yang mengikuti Al Quran, tidak akan sesat di dunia dan tidak akan merugi di akhirat”, kemudian beliau membaca ayat:

فَمَنْ اَتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقٰى

“Lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”. (QS. Thaha: 123) (Atsar shahih riwayat Ibnu Abi Syaibah).

f. Membaca satu huruf dari Al Quran satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِّنْ كِتَابِ اللّٰهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ اَمْثَالِهَا لَا اَقُوْلُ اِلَّا حَرْفٌ وَلٰكِنْ اَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan اَلَمْ satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’).

g. Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al- Qur`an dan mengajarkannya

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al- Qur`an dan mengajarkannya.” [HR. Al-Bukhari].

h. Rumah yang tidak dibacakan Al Quran itu seperti kuburan

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ
الْبَقَرَةِ

“Janganalah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al Baqarah.” (HR. Muslim).

i. Beberapa kisah ulama dalam tilawah Quran

Imam al-Syafi’i rahimahullah diriwayatkan mengkhhatamkan Al-Qur’an sebanyak 60 kali selama bulan Ramadhan.

Imam Al-Nawawi mengingatkan agar umat Islam senantiasa membaca Al-Qur’an baik siang maupun malam, sebab hal itu merupakan kebiasaan para generasi salafush shaleh. Sebagian kelompok salafush shaleh ada yang mengkhhatamkan Al-Qur’an setiap 2 bulan sekali, ada yang setiap 1 bulan sekali, setiap 10 malam sekali, setiap 8 malam sekali, setiap 1 pekan sekali, dan ini yang paling banyak dilakukan oleh generasi salafush shaleh 3 hari sekali.

7. Memberi makanan pada orang lain untuk berbuka puasa.

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا فَلَهُ أَجْرُ صَائِمٍ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ.

“Barangsiapa memberi makan berbuka puasa pada orang yang berpuasa, maka baginya mendapatkan pahala sebanyak pahala orang yang puasa itu dan tidak kurang sedikitpun pahala orang yang berpuasa itu”. (HR. Tumudzi dan beliau mengatakan shahih).

8. Bersungguh-sungguh Beribadah dalam Sepuluh Hari Terakhir

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ.

“Bila masuk sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengencangkan kainnya (menjauhkan diri dari menggauli isterinya), menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya.” (HR. Shahihain. Lafadz menurut Al-Bukhari).

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى كَانَ يَتَكَبَّرُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَقَّاهُ اللَّهُ .

“Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam senantiasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan, sehingga Allah mewafatkan beliau.” (HR. Shahihain).

9. Menegakkan sholat malam

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena keimanan dan hal mengharap pahola, dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari dan Muslim).

M. Hal-Hal yang Boleh Dilakukan ketika Berpuasa

1. Menyiram Tubuh dengan Air atau Menyelam ke Dalam Air

Dasarnya adalah sebagian sahabat Nabi saw. berkata, "Sungguh aku telah melihat kepala Rasulullah disiram dengan air ketika beliau berpuasa karena beliau merasakan kehausan atau kepanasan". (HR. Abu Dawud, Malik, dan Ahmad).

2. Bercelak atau Memasukkan Tetesan Air ke Mata

Hal tersebut bialk menimbulkan rasa dalam tenggorakan maupun tidak karena mata bukanlah jalan masuk yang menuju rongga tubuh. Dasarnya adalah Anas r.a. bercelak pada saat ia sedang berpuasa. (HR. Abu Dawud).

Itulah pendapat Syafiyyah, dan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir, juga pendapat Atha', Hasan, Nakh'i, Auza'i, Abu Hanifah, dan Abu Tsa'ur. Pendapat di atas juga diriwayatkan dari Ibnu Umar, Anas, dari Ibnu Abi Aufa. Dawud juga berpendapat demikian. Menurut Tirmidzi, tidak ada hadits sahih mengenai masalah ini.

3. Mencium dan Mencumbu Istri bagi Suami yang Mampu Menahan Nafsunya

Aisyah r.a. meriwayatkan, "Nabi mencium (istri beliau) dan bercumbu rayu ketika beliau sedang berpuasa. Beliau adalah orang yang paling mampu

menahan nafsunya di antara kalian.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Malik dan Ahmad).

Ibnu Mundzir berkata, "Umar, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Aisyah, Atha', Sya'bi, Hasan, Ahmad, darishaq membolehkan orang yang berpuasa mencium istrinya."

Menurut Hanafiyyah dan Syafi'iyah, mencium istri saat berpuasa adalah makruh bagi orang yang tergugah syahwatnya dan tidak makruh bagi orang yang tidak tergugah syahwatnya. Akan tetapi, meninggalkannya lebih utama.

4. Berbekam

Berbekam boleh dilakukan oleh orang yang berpuasa karena Nabi saw pernah berbekam ketika beliau sedang berpuasa. Tetapi, jika berbekam menyebabkan tubuh menjadi lemah dan lemas, hukumnya makruh.

Tsabit al-Bunani bertanya kepada Anas, "Apakah kalian memandang makruh terhadap bekam yang dilakukan oleh orang yang sedang berpuasa pada masa Rasulullah Anas menjawab, "Tidak, kecuali jika menyebabkan kelemahan tubuh."

Hukum pendarahan (mengeluarkan darah dari selain kepala) juga sama dengan berbekam.

5. Berkumur dan Menghirup Air

Orang yang berpuasa diperbolehkan berkumur dan menghirup air. Akan tetapi, dimakruhkan melakukannya secara berlebihan.

Luqaith bin Shabrah meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Apabila kamu menghirup air, lakukanlah dengan sungguh-sungguh, kecuali kamu sedang berpuasa". (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Nasai, Ahmad, Tirmidzi. Menurut Tirmidzi hadits ini Hasan-Shahih).

Ibnu Qudamah berkata, "Jika seseorang berkumur atau menghirup air ketika bersuci, lalu air masuk dalam kerongkongannya tanpa adanya unsur kesengajaan atau berlebihan, puasanya tidak batal. Auza'i, Ishaq, Syafi'i dalam salah satu pendapatnya, dari Ibnu Abbas dalam sebuah riwayat berpendapat demikian. Sementara itu, Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa hal tersebut membatalkan puasa karena orang itu memasukkan air ke dalam tubulnya dalam keadaan sadar bahwa ia sedang puasa, sebagaimana ia sengaja meminum air."

6. Tubuh Termasuki Sesuatu Tanpa Dapat Dihindari

Contoh hal tersebut adalah menelan air liur, debu, tepung, dedak atau sejenisnya yang bertebaran hingga masuk ke dalam tubuh melalui mulut atau hidung.

Ibnu Abbas r.a berkata, "Tidak apa-apa orang yang berpuasa mencicipi rasa cuka makanan dan sesuatu yang ingin ia beli." (Dihasankan dalam Irwa' Al-Ghalil, dan Al-Fath dalam kitab Ash-Shiyam).

7. Makan, dan Minum di Malam Hari hingga Fajar

أَنَّ بِلَالَ كَانَ يُؤَذِّنُ بَلِيلٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ لَا يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

“Sesungguhnya Bilal mengumandangkan azan di waktu malam (sebelum terbit fajar). Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, ‘Makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan azan, karena dia tidak azan kecuali setelah terbit fajar.’ (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

8. Jika Adzan Subuh Berkumandang

Adzan pertama, belum masuk fajar, maka masih boleh makan, dll. Adapun adzan kedua, sudah masuk fajar, maka tidak boleh makan dan minum, dll, sehingga apabila di dalam mulutnya masih terdapat makanan, maka ia wajib memuntahkan makanan tersebut dari mulutnya. Jika ia memuntahkan makanan tersebut, maka puasanya sah. Tetapi, jika ia menelan apa yang ada di dalam mulutnya dan itu ia lakukan dengan sadar, maka puasanya batal.

Sementara itu, orang yang berpuasa diperbolehkan junub setelah waktu subuh seperti yang telah dijelaskan hadits Aisyah. Begitu juga, orang yang mengalami haid atau nifas yang darahnya terhenti pada waktu malam boleh mengakhirkan mandi wajibnya sampai subuh. kemudian ia bersuci untuk shalat.

N. Waktu Puasa yang Tidak Diperbolehkan

1. Diharamkan puasa pada hari raya Idul fitri dan Idul Adha

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ الْأَضْحَى.

"Rasulullah Saw melarang berpuasa di dua hari, yaitu hari raya Idul Fithri dan hari raya Idul Adlha". (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Diharamkan puasa pada tiga hari Tasyrik yakni tanggal 11-12-13 bulan Dzul Hijjah.

أَيَّامٌ مِنِّي أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى.

“Sesungguhnya hari-hari mina (hari tasyrik) adalah hari-hari (yang diperbolehkan) makan dan minum serta (hari-hari untuk) berzikir kepada Allah ta’ala”. (HR. Muslim).

3. Puasa pada hari Syak (ragu)

لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا فَلْيُصِمْهُ.

"Jangan dahulukan Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali seseorang yang pada hari itu dia biasanya berpuasa. Maka berpuasalah pada hari itu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hari syak yakni tanggal 30 bulan sya'ban, disebut ragu karena apakah hari tersebut masih tanggal 30 Sya'ban atau sudah satu Ramadhan. Pada hari syak kita tidak diperbolehkan melaksanakan berpuasa, kecuali bagi seseorang yang membiasakan puasa yang biasa dilakukan. Seperti melaksanakan puasa senin kamis dan puasa Dawud (satu hari puasa satu hari tidak). Jika puasa yang telah ia biasakan bertepatan pada hari yang diragukan (Yaum Al-Syak) maka tidak haram.

Imam Nawawi rahimahullah berkata dalam kitab Al-Majmu', menyatakan Ulama di kalangan mazhab kami (Syafiiyah) berkata, "Tidak sah berpuasa pada hari syak (meragukan) sebelum Ramadhan. Tapi jika dia berpuasa pada hari itu untuk membayar qadha, atau nazar, atau kaffarat, maka semua puasa itu sah. Karena, kalau diperbolehkan baginya berpuasa sunnah pada hari itu jika memiliki sebabnya, maka puasa wajib lebih utama dibolehkan. Seperti waktu yang dilarang untuk shalat. Demikian juga, apabila dia memiliki hutang puasa Ramadhan lalu, maka justeru diwajibkan baginya ketika itu, karena waktu pelaksanaan qadha puasa baginya telah sempit."

O. Puasa Sunnah

1. Puasa Enam hari di bulan Syawwal.

عَنْ أَبِي يُؤُوبَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

"Dari Abu Ayyub, Rasulullah SAW telah berkata: Barang siapa puasa Ramadhan kemudian melanjutkannya dengan (puasa) enam hari di bulan Sya'ban, maka (pahala) puasanya itu seperti puasa setahun". (HR. Muslim).

2. Puasa hari Arofah (9 Dzulhijjah) bagi yang tidak sedang haji

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ سَنَتَيْنِ مَاضِيَةً وَمُسْتَقْبَلَةً.

Dari Abi Qotadah, Rasulullah SAW telah bersabda: "Puasa di hari 'Arafah, aku memohon pahala kepada Allah agar melebur tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya". (HR. Muslim).

3. Puasa Asyuro' (tanggal 10 Muharram).

a. Puasa Asyuro adalah sunnah

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَتْ قُرَيْشٌ تَصُومُ عَاشُورَاءَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ فَلَمَّا هَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ فَلَمَّا فُرِضَ شَهْرُ رَمَضَانَ قَالَ "مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ".

“Dari Aisyah ra. ia berkata: Kaum Quraisy pada zaman Jahiliyah selalu berpuasa pada hari Asyura’ dan Rasulullah saw juga berpuasa pada hari itu. Ketika beliau hijrah ke Madinah, beliau tetap berpuasa pada hari itu dan menyuruh para sahabat untuk berpuasa pada hari itu. Namun ketika diwajibkan puasa bulan Ramadhan, beliau bersabda: Barang siapa yang ingin berpuasa, maka berpuasalah dan barang siapa yang tidak ingin berpuasa, maka ia boleh meninggalkannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Puasa Asyuro merupakan puasa yang utama setelah Ramadhan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَرْفَعُهُ قَالَ سُئِلَ أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ وَأَيُّ الصِّيَامِ أَفْضَلُ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ فَقَالَ "أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ وَأَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ صِيَامُ شَهْرِ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ".

“Dari Abu Hurairah ra dia berkata, “Rasulullah saw ditanya, ‘Salat apa yang lebih utama setelah salat fardhu?’ Nabi menjawab, ‘Shalat di tengah malam’. Mereka bertanya lagi, ‘Puasa apa yang lebih utama setelah puasa Ramadhan?’ Nabi menjawab, ‘Puasa pada bulan Allah yang kamu namakan Muharrom’”. (HR. Muslim, Ahmad, dan Abu Daud).

c. Puasa Asyuro dapat menghapus dosa-dosa kecil pada tahun yang telah lewat

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَوْمُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ

يَكْفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ .

“Dari Abi Qotadah, Rasulullah SAW telah bersabda: “Puasa di hari Asyuro’ itu dapat menghapus dosa-dosa kecil pada tahun yang telah lewat,” (HR. Muslim).

d. Dianjurkan menggandeng dengan hari sebelum atau setelahnya, agar tidak serupa dengan puasanya orang Yahudi, karena orang-orang Yahudi dulunya berpuasa pada tanggal 10.

Qardhawi menyebutkan bahwa puasa Asyura’ itu ada tiga pilihan : Pertama, berpuasa selama tiga hari yaitu hari kesembilan, kesepuluh dan kesebelas. Kedua, berpuasa pada hari kesembilan dan kesepuluh. Ketiga, berpuasa hanya pada hari kesepuluh saja.

4. Puasa Tasu’a’ (Tanggal 9 Muharrom).

لَنْ بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ.

“Seandainya aku masih tetap (hidup) sampai tahun depan, maka niscaya aku akan puasa pada tanggal sembilan (dari bulan Muharram)”. (HR. Muslim).

5. Berpuasa pada Sebagian Besar Bulan Sya’ban.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى يَقُولَ لَا يُفْطِرُ، وَيَقُولُ حَتَّى يَقُولَ لَا يَصُومُ. فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

“Dari ‘Aisyah r.a. berkata, “Rasulullah melakukan puasa (sunnah) sehingga kami mengatakan, ‘Beliau tidak pernah berbuka.’ Dan, beliau berbuka (tidak berpuasa) sehingga kami mengatakan, ‘Beliau tidak pernah berpuasa.’ Saya tidak melihat Rasulullah menyempurnakan puasa sebulan kecuali Ramadhan. Saya tidak melihat beliau berpuasa (sunnah) lebih banyak daripada puasa dalam bulan Sya’ban”. (HR. Bukhary)

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ قَالَتْ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، وَكَانَ يَقُولُ « خُذُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا، وَأَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا دُوِّمَ عَلَيْهِ، وَإِنْ قَلَّتْ وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلَاةً دَاوِمًا عَلَيْهَا .

“Dari Abu Salamah, sesungguhnya Aisyah ra, telah menceritakan, ia berkata: ”Nabi tidak pernah melakukan puasa (sunnah) dalam suatu bulan yang lebih banyak daripada bulan Sya’ban. Karena, beliau sering berpuasa dalam bulan Sya’ban sebulan penuh) Beliau bersabda; Lakukan amalan menurut kemampuanmu, karena Allah tidak pernah merasa bosan terhadap amal kebaikanmu sehingga kamu sendiri yang bosan. Dan, shalat (sunnah) yang paling dicintai Nabi adalah yang dilakukan secara kontinyu (terus-menerus /istiqomah), meskipun hanya sedikit. Apabila beliau melakukan suatu shalat (sunnah), maka beliau melakukannya secara kontinyu”. (HR. Bukhary).

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ .

“Dari Usamah bin Zaid ra berkata, Aku berkata, “Ya Rasulullah saw, tidak satu bulan yang Anda banyak melakukan puasa daripada bulan Sya’ban !” Nabi menjawab: “Bulan itu sering dilupakan orang, karena letaknya antara Rajab dan Ramadhan, sedang pada bulan itulah amal-amal manusia diangkat (dilaporkan) kepada Tuhan Rabbul ‘Alamin. Maka, saya ingin amal saya dibawa naik selagi saya dalam berpuasa”. (HR. Nasa’i dan dinyatakan sahih oleh Ibnu Khuzaimah).

6. Puasa Ayyam al-Bidh (tanggal 13, 14, dan 15 bulan-bulan hijriyah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثِ صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ .

“Dari Abu Hurairah berkata, “Kekasih (baca: Rasulullah) aku berpesan kepadaku dengan tiga hal yang tidak aku tinggalkan sampai mati. Yaitu, puasa tiga hari setiap bulan, shalat (dua rakaat) dhuha, dan tidur di atas witr (sebelum tidur shalat witr dulu)”. (HR. Bukhary).

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصُومَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ الْبَيْضِ ثَلَاثَ عَشْرَةٍ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

“Dari Abu Dzarr berkata “Rasulullah Saw memerintahkan kepada kami untuk berpuasa tiga hari yang terang (oleh sinar rembulan) dari (tiap-tiap) bulan, yaitu tanggal 13, 14 dan 15,” (HR. An-Nasa’i, dinilai Hasan oleh At Tirmidzi, dan mempunyai beberapa jalur, dinilai shahih Ibnu Hibban, Dinyatakan Hasan oleh AL Bassam (Syarah Bulughul Maram)).

7. Puasa pada hari Senin dan Kamis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ “تُعْرَضُ أَعْمَالُ النَّاسِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ إِلَّا عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيَقَالُ ائْرُكُوا أَوْ اَرْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَفِيئَا .

“Abu Hurairah ra, bahwa Nabi saw lebih sering berpuasa pada hari Senin dan Kamis, lalu orang-orang bertanya kepadanya mengenai sebab puasa tersebut, lalu Nabi saw menjawab, “Sesungguhnya amalan-amalan itu dipersembahkan pada setiap Senin dan Kamis, maka Allah berkenan mengampuni setiap muslim, kecuali dua orang yang bermusuhan, maka Allah berfirman, “Tangguhkanlah kedua orang (yang bermusuhan) itu!”. (HR Ahmad, At Tirmidzi, Menurut Sayyid Sabiq sanadnya sahih (Fiqh Sunnah), menurut Al Albani Haditsnya shahih (Tamamul Minnah)).

8. Berpuasa Selang-seling (Seperti Puasa Nabi Dawud)

أَفْضَلُ الصِّيَامِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا

“Sebaik-baiknya puasa adalah puasa Nabi Dawud, ia berpuasa satu hari dan berbuka satu hari. (HR. Bukhari dan Muslim).

Puasa Dawud adalah Puasa yang disukai oleh Allah swt. Sebagaimana Sabda Nabi saw, yang artinya : “Dari Abdullah bin Amr berkata, Rasulullah saw telah bersabda, “Puasa yang paling disukai Allah adalah puasa Daud dan salat yang paling disukai Allah adalah salat Daud. Ia tidur seperdua (separoh) malam, bangun sepertiganya, lalu tidur

seperenamnya, dan ia berpuasa satu hari lalu berbuka satu hari”.

9. Puasa pada hari-hari di saat tidak mempunyai makanan.

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ «هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟». فَقُلْنَا لَا. قَالَ «فَإِنِّي إِذَا صَائِمٌ». ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهْدِي لَنَا حَيْسٌ. فَقَالَ «أَرَيْنِيهِ فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا». فَأَكَلَ.

“Dari ‘Aisyah Ummul mu’minin ra, ia berkata: “Pada suatu hari, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menemuiku dan bertanya, "Apakah kamu mempunyai makanan?" Kami menjawab, "Tidak ada." Beliau berkata, "Kalau begitu, saya akan berpuasa." Kemudian beliau datang lagi pada hari yang lain dan kami berkata, "Wahai Rasulullah, kita telah diberi hadiah berupa Hais (makanan yang terbuat dari kura, samin dan keju)." Maka beliau pun berkata, "Bawalah kemari, sesungguhnya dari tadi pagi tadi aku berpuasa." (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasai, Ahmad).

P. Hikmah Puasa

1. Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa).

يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِ ، الصَّيَامِ لِي ، وَأَنَا أَجْزَى بِهِ

...dia tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan dengan istrinya karena-Ku. Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan memberinya pahala (HR Bukhari dan Muslim).

Dengan puasa, seseorang telah menahan diri dari hal-hal yang “menggodanya.” Jika ia mau, bisa saja ia makan, minum, dan sebagainya. Tetapi itu tidak ia lakukan. Itu semua ia tinggalkan karena Allah, maka terlatihlah ia untuk ikhlas dan bersih hatinya.

2. Mengangkat aspek ruh Ilahiyah

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرَحٌ ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرَحٌ بِصَوْمِهِ

Orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan; ketika berbuka dia berbahagia dengan bukanya dan ketika bertemu Tuhannya dia berbahagia dengan puasanya. (HR. Muttafaq 'Alaih).

3. Puasa mendidik manusia untuk bersabar

صَوْمُ شَهْرِ الصَّبْرِ وَثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ يُذْهِبْنَ وَحَرَ الصَّدْرِ

Puasa bulan kesabaran dan tiga hari di setiap bulan dapat menghilangkan kedengkian dalam dada. (HR. An Nasai, Thabrani, Baghawi, dan Bazzar. Dinilai Shahih oleh Albani).

4. Mengendalikan syahwat

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian telah mampu maka nikahlah. Sesungguhnya ia lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Sedangkan barangsiapa yang tidak mampu maka berpuasalah, karena sesungguhnya puasa itu benteng baginya. (HR. Bukhari dan Muslim).

5. Menajamkan perasaan terhadap nikmat Allah SWT.

عَرَضَ عَلَيَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ لِيَجْعَلَ لِي بَطْحَاءَ مَكَّةَ ذَهَبًا فَقُلْتُ لَا يَا رَبِّ وَلَكِنْ أَشْبَعُ يَوْمًا وَأَجُوعُ يَوْمًا - أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ - فَإِذَا جُعْتُ تَضَرَّعْتُ إِلَيْكَ وَذَكَرْتُكَ وَإِذَا شَبِعْتُ حَمِدْتُكَ وَشَكَرْتُكَ

Tuhanku pernah menawariku untuk menjadikan kerikil di Makkah menjadi emas. Aku menjawab, "Tidak wahai Rabbku, akan tetapi aku kenyang sehari dan lapar sehari. Apabila aku lapar, aku merendahkan sembari berzikir kepadaMu, dan apabila aku kenyang, aku memujiMu dan bersyukur kepadaMu." (HR. Tirmizi dan Ahmad. Menurut At Tarmidzi hadits ini Hasan).

6. Hikmah ijtima'iyah (hikmah sosial)

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

Barangsiapa memberi makan berbuka untuk orang yang puasa, ia mendapatkan pahala seperti pahalanya tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu (HR. Tirmizi, Ibnu Majah dan Ahmad. Menurut At Tarmidzi hadits ini shahih).

Dengan puasa, seseorang dapat merasakan laparnya orang miskin sehingga timbullah rasa empati dan kasih sayang kepada mereka untuk

kemudian berusaha meringankan beban mereka. Bulan Ramadhan, bulan diwajibkannya puasa juga merupakan bulan solidaritas (syahrul muwasah), di mana Rasulullah mencontohkan memperbanyak sedekah dan meningkatkan kedermawanan.

7. Mempersiapkan mukmin mencapai derajat taqwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa (QS. Al Baqarah (2) : 183).

8. Balasan bagi yang berpuasa karena iman adalah diampuni dosanya

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharapakan pahala, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Q. I'tikaf

1. Definisi I'tikaf

- Menurut etimologi, kata i'tikaf berasal dari kata : عَكَفَ – يَعْكُفُ – عَكُوفًا yang berarti menetapi sesuatu, menekuninya dan menahan diri di dalamnya. Adapun menurut terminologi, i'tikaf adalah berdiam di dalam masjid dengan niat takarub kepada Allah swt.

2. Dalil Pensyariaan I'tikaf

- Al Quran

وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (QS. Al-Baqarah: 125)

ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"..... Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu,

sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka *janganlah* kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." (QS. Al-Baqarah (2) : 187)

- **As Sunnah**

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ تَعَالَى ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ .

Dari Aisyah RA berkata: “Nabi SAW senantiasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, sampai Allah SWT mewafatkan beliau, kemudian hal tersebut dilanjutkan oleh para istri beliau SAW setelah wafatnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

- **Ijma Ulama**

Telah *sepakat* seluruh ummat atas disyariatkannya i'tikaf.

3. Hukum I'tikaf Ramadhan

- **Sunnah Muakadah**

أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ .

“Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam senantiasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan, sehingga Allah mewafatkan beliau.” (HR. Shahihian).

- **Wajib jika bernadzar**

Hal tersebut berdasarkan sabda Nabi sallallahua'ali wa sallam:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهِ

“Barangsiapa yang bernazar untuk ketaatan kepada Allah, maka dia harus mentaati-Nya. Dan barangsiapa yang bernazar bermaksiat kepada Allah, maka jangan berbuat maksiat.” (HR. Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad).

4. Wanita boleh I'tikaf

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ تَعَالَى ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ .

Dari Aisyah RA berkata: “Nabi SAW senantiasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, sampai Allah SWT mewafatkan beliau,

kemudian hal tersebut dilanjutkan oleh para istri beliau SAW setelah wafatnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

5. Syarat I'tikaf

Syarat orang melakukan i'tikaf adalah Islam, tamyiz (dapat membedakan yang baik dan tidak baik), Suci dari haid (kotoran) dan nifas (darah setelah melahirkan). Oleh karena itu, orang kafir, anak kecil yang belum tamyiz, orang junub, dan orang yang sedang haid atau nifas tidak sah melakukan i'tikaf. Namun untuk anak kecil, menjadi sarana belajar dan memperkenalkan I'tikaf.

6. Rukun I'tikaf

- Niat Ikhlas, dan Dilakukan di Masjid

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“(tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid” (QS. Al Baqarah (2) : 187).

R. Penjelasan Terkait Takhrijul Hadits Dalam Buku Ini

1. QS artinya Qur'an Surat.
Contohnya tertulis : QS Al Baqarah (2) : 183, maksudnya Quran Surat Al Baqarah (surat kedua) : ayat ke-183.
2. Penulis berusaha untuk memasukkan hadits yang maqbul (yang dapat diterima sebagai hujah), yaitu hadits yang berderajat : Shahih li dzatihi, Shahih lighairihi, Hasan lidzatihi, dan Hasan Lighairihi, dengan menyandarkan kepada penilai ulama hadits.
3. HR. artinya Hadits Riwayat.
4. Jika tertulis HR. Bukhari, maka maksudnya hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya. Untuk yang diluar kitab shahihnya, maka penulis akan menjelaskannya, misalnya “dalam Adabul Mufrad”;
5. Jika tertulis “HR. Muslim”, maka yang dimaksud adalah Imam Muslim dalam kitab shahih Muslim.
6. Jika tertulis “HR. Abu Dawud”, maka yang dimaksud adalah Imam Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Dawud. Dan begitu juga dengan penyebutan At Tirmidzi, An Nasa’I, dan Ibnu Majah.
7. Jika tertulis “HR. Ahmad”, maka yang dimaksud adalah Imam Ahmad bin Hambal dalam kitab Musnad Ahmad.
8. Untuk yang HR. Bukhari dan/atau HR. Muslim, maka hadits tersebut derajatnya shahih, karena diriwayatkan dalam kitab Shahih mereka.
9. Secara umum buku ini disarikan dari Kitab Fiqh Sunnah - Sayyid Sabiq, Fiqh Puasa - Yusuf Qardhawi, Fiqh Islam – Wahbah Zuhaili, Fathul Baari - Al Hafidz, Kifayatul Akhyar – Imam Taqiyuddin, Fiqh Islam – Sulaiman Rasyid, dll.

S. Daftar Pustaka

1. Al Quran Al Karim dan Terjemahannya.
2. Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia.
3. Al Basam, Syarah Bulughul Maram
4. A. Qadir Hasan, Ilmu Musthalah Hadits.
5. Ibnu Hajar Al Asqolani, Fathul Baari.
6. Ibnu Katsir, Tafsir Al Quran Al Azhiim.
7. Imam Taqiyuddin AbuBakar, Kifayatul Akhyar.
8. M. Nashiruddin Al Albani, Tamamul Minnah.
9. Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah.
10. Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam.
11. Yusuf Qardhawi, Fiqih Puasa.
12. Wahbah Zuhaili, Fiqh Islam.
13. Maktabah Syamilah

T. Biodata Penulis

1. Nama Edi Purwanto, kunyah : Abu Hasan;
2. Pengurus IKADI (Ikatan Dai Indonesia) – DPD Kota Depok;
3. Ketua Yayasan Ya'kut wal Marjan Masjid Al Marjan, Depok;
4. Mantan ketua Umum DKM Masjid Al Marjan, Depok;
5. Mahasiswa Program Doktorat (S3) Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Trisakti;
6. Dosen Perpajakan dan Akuntansi di PTS;
7. PNS di DKB - Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan.

U. Masukan dan kritik : edi.pur.pdr@gmail.com atau edi.purwanto@pajak.go.id.

